BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hasil kegiatan atau aktivitas dari sebuah entitas berupa informasi keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi, agar dapat bermanfaat informasi keuangan harus memiliki kemampuan untuk memprediksi kejadian, memberikan umpan balik serta penyajiannya tepat waktu. Selain itu harus bersifat netral dan dapat diverifikasi sebagai dasar bahwa informasi keuangan dapat diandalkan, semua informasi keuangan tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang disajikan oleh manajer perusahaan pada periode tertentu yang menggambarkan hasil pencapaian atas kinerja perusahaan sesungguhnya. Laporan keuangan yang menjadi fokus utama pihak eksternal perusahaan salah satunya laporan laba-rugi. Laporan laba-rugi merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang pengukuran kesuksesan operasi bisnis suatu entitas selama periode tertentu, dimana laporan ini memberikan informasi kepada kreditur dan investor untuk memprediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian aliran kas pada masa yang akan datang (Giri, 2012). Dalam proses penyusunan laporan keuangan harus menyajikan informasi keuangan yang menunjukkan kondisi sebenarnya dengan tujuan informasi yang disajikan tidak menyesatkan, karena pada dasarnya laporan keuangan sebagai sarana atau alat yang mampu mengkomunikasikan keadaan perusahaan sesungguhnya kepada pihak internal dan eksternal perusahaan.

Ukuran kinerja manajer yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah informasi laba, karena laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen (Agustia, 2013). Dalam teori keagenan menyebutkan bahwa manajer sebagai

pihak yang mengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor dan pemerintah. Dari keadaan tersebut akan memunculkan adanya perbedaan kepentingan antara pihak *agent* (manajer) dengan pihak *principal* (pemegang saham), manajer memiliki kepentingan berupa bonus, jabatan yang diharapkan dengan cara tidak mengungkapkan sebagian informasi keuangan yang kurang baik sehingga asumsi pihak *principal* bahwa *agent* dalam kondisi kinerja yang baik. Di sisi lain *principal* memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri, dengan cara mendorong manajer untuk selalu meningkatkan perolehan laba. Pihak manajemen memiliki kewajiban menginformasikan informasi keuangan dan kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun manajer cenderung tidak mengungkapkan kondisi yang sebenarnya, jika keadaan ekonomi perusahaan kurang baik.

Praktik manajemen laba merupakan konsekuensi dari kebijakan dewan pembuat standar keuangan yang memberikan kebebasan kepada pihak manajer untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan karakteristik perusahaan mereka. Manajemen laba dilakukan pihak manajer atas dasar motivasi kepentingan pribadi serta menghindari beban pajak yang ditanggung kepada entitas, sehingga laporan keuangan yang disajikan terlihat baik. Umumnya manajer beranggapan bahwa tingkat laba yang tinggi akan mempengaruhi harga saham yang semakin tinggi. Dengan tingginya harga saham di pasar modal akan mengundang perhatian para investor, kreditur serta pemerintah, karena harga saham yang tinggi akan menjamin tingkat pembagian deviden yang tinggi pula. Sehingga kesejahteraan pemegang saham akan semakin meningkat.

Salah satu cara untuk mengurangi atau memperkecil praktik manajemen laba yaitu dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. Menurut Lestari, (2010) *good corporate governance* merupakan suatu pola hubungan, sistem proses yang digunakan oleh

organ perusahaan (RUPS/Rapat Umum Pemegang saham) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Menurut Wulandari, (2013) secara konseptual mekanisme *good corporate governance*, yaitu upaya membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah perusahaan dapat menjadi penghambat bagi aktivitas manajemen laba. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan *good corporate governance* adalah konsep atau tata kelola entitas yang mengatur hubungan antara pihak perusahaan dengan pemegang saham yang bertujuan meningkatkan nilai tambah dengan melakukan monitoring atau pengawasan secara efektif dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku.

Dalam penelitian ini GCG diprosikan dalam kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan proporsi dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham berbentuk badan institusi. Menurut Wulandari, (2013) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan pemegang saham atas saham perusahaan yang beredar, kepemilikan institusional diduga dapat mengurangi perilaku manajer yang oportunistik melalui pengawasan yang intensif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, (2009) menghasilkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan yang terdaftar di BEI. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riswandi dkk, (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Agustia, (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Temuan yang berbeda dikemukakan oleh Setiawan, (2009)

menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer sendiri. Dalam hal ini manajer yang memiliki saham diatas 50% dapat dikatakan sebagai pemilik saham mayoritas, dengan kepemilikan mayoritas memungkinkan manajer untuk menguasai perusahaan yang dapat mengarah kepada manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswantaya, (2007) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia, (2013) dan Setiawan, (2009) menunjukkan hasil yang sama yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit merupakan badan audit yang bertugas mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, dengan adanya komite audit dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan yaitu dengan mengarahkan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan. Sehingga informasi keuangan yang disajikan menunjukkan kondisi entitas yang sesungguhnya. Menurut Setiawan, (2009) menyatakan sehubungan dengan fungsi yang dimiliki komite audit, diindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit mempunyai aktivitas manajemen laba yang lebih rendah intensitasnya dari pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit. Menurut Siswantaya, (2007) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Setiawan, (2009) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani, (2010) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris independen merupakan lembaga independen yang bertugas mengawasi dan memberikan arahan kepada dewan direksi atas kinerja entitas, serta menjadi

penghubung pemegang saham dalam memperoleh hak perlindungan. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat melakukan pengawasan lebih efektif, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Wulandari, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto, (2013) menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Siswantaya, (2007) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Menurut Arilaha, (2009) *free cash flow* merupakan arus kas keluar kepada pemegang saham dan kreditor karena tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aktivitas tetap (*fixed asset*). Dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* merupakan kas yang tersedia dalam perusahaan yang tidak digunakan untuk pembiayaan operasional. Berkaitan dengan manajemen laba, kas yang tersedia dalam perusahaan pada periode tertentu yang nominalnya tidak selalu tetap, memberikan dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena dengan merubah nominal kas yang tersedia, akan menarik calon investor untuk menginvestasikan sebagian dananya. Umumnya manajer lebih memilih melakukan kegiatan investasi terhadap aktiva tetap, dari pada membagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia, (2013) bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Selain variabel GCG terdapat pula variabel independen lain yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu profitabilitas dan leverage. Profitabilitas adalah tingkat perolehan laba atau keuntungan yang diperoleh suatu entitas pada periode tertentu. Profitabilitas merupakan ukuran yang penting bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan serta menjadi dasar perkiraan kemampuan perusahaan memperoleh laba dimasa mendatang. Maka dari itu,

perhatian pihak berkepentingan terhadap informasi laba menjadi kesempatan atau peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dengan anggapan, jika informasi keuangan yang diungkap (laba) menunjukkan fluktuasi yang rendah maka investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat tidak akan memberikan kepercayaan kepada perusahaan dalam bentuk penanaman kelebihan dananya. Karena fluktuasi laba yang rendah menggambarkan konsistensi perusahaan dalam menghasilkan laba, berbeda dengan fluktuasi yang tinggi menggambarkan kepastian yang tinggi atas kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa mendatang. Menurut penelitian yang dilakukan Guna dan Arleen, (2010) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda diungkapkan Widaryanti, (2009) bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan profitabilitas terhadap tindakan perataan laba. Hasil yang sama dikemukakan oleh Prayudi dan Rochmawati, (2013) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba. Penelitian Christiana, (2012) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba

Leverage adalah rasio-rasio yang menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber pendanaan jangka pendek atau panjang terhadap ekuitas perusahaan (Antonia, 2008). Perusahaan cenderung melakukan hutang untuk menarik perhatian investor dan kreditur, namun hal ini memungkinkan tindakan manajemen laba. Karena besarnya aset tidak sepenuhnya dimiliki perusahaan, dalam aset tersebut terdapat kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga besar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba, jika kewajiban tersebut tidak terpenuhi. Penelitian yang dilakukan oleh Riswandi dkk, (2012) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Arleen, (2010) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan

hasil yang berbeda dikemukakan oleh Christiana, (2012) bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh perataan laba.

Dari uraian latar belakang di atas dapat dilihat adanya perbedaan hasil temuan penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba yang menunjukkan hasil beragam, oleh karena itu penulis termotivasi untuk menguji kembali faktor pengaruh tindakan manajemen laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dian Agustia, (2013) yaitu pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah menambahkan satu variabel independen yaitu profitabilitas.

1.2. Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan perilaku manajer yang oportunis atas laporan keuangan dengan mengatur sedemikian rupa agar informasi keuangan yang dipublikasikan menggambarkan kondisi perusahaan baik. Perilaku manajer oportunis tersebut bertujuan meningkatkan kesejahteraan pribadi berupa bonus ataupun penghargaan lainnya. Namun perilaku oportunis tersebut menimbulkan permasalahan yaitu informasi keuangan yang menyesatkan bagi pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Praktik manajemen laba dilakukan salah satunya dengan menaikkan atau menurunkan tingkat fluktuasi laba, dengan anggapan bahwa tingkat fluktuasi laba yang stabil menggambarkan kondisi perusahaan baik dalam keadaan ekonomi yang beragam. Dengan adanya praktik manajemen laba, maka diperlukan sebuah sistem atau tata aturan yang baik dalam sebuah entitas. Sistem tersebut sering dikenal dengan istilah *good corporate governance*.

Good corporate governance merupakan sistem atau tata kelola perusahaan yang baik. Sistem tersebut mengatur hak dan kewajiban pihak yang berkepentingan dengan entitas seperti

pemilik perusahaan, manajer, karyawan, pemerintah dan lainnya. Dalam penelitian ini indikator *good corporate governance* meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen serta komite audit.

Banyak penelitian terdahulu mengenai *good corporate governance* terhadap manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti, (2009) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Setiawan, (2009) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Boediono, (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Agustia, (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Siswantaya, (2007) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut konsisten dengan temuan Setiawan, (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pastiti dan Meiranto, (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan temuan Siswantaya, (2007) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani, (2010) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Siswantaya, (2007) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka rumusan masalah penelitian ini dituangkan kedalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?

2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba?
5. Apakah terdapat pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba?
6. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
7. Apakah terdapat pengaruh leverage terhadap manajemen laba?
8. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu menjawab dari rumusan masalah di atas, mengenai praktik manajemen laba yang merupakan permasalahan antara perusahaan dengan pihak lain yang berkepentingan baik secara langsung atau tidak langsung. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
7. Untuk menguji pengaruh leverage terhadap manajemen laba.
8. Untuk menguji pengaruh Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

i. Bagi calon investor

Dengan adanya pembahasan mengenai manajemen laba, diharapkan dalam mengambil keputusan investasi, calon investor untuk tidak memfokuskan pada informasi laba saja. Karena tingkat perolehan laba periode tertentu tidak menjadi dasar pengambilan keputusan yang sepenuhnya menggambarkan kemampuan perolehan laba dimasa mendatang.

ii. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan dunia akuntansi, terutama akuntansi keuangan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya, yang membahas mengenai *good icorporate governance* terhadap manajemen.